
TRADISI LISAN KEJHUNG SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MADURA

Oleh

Sri Utami¹⁾, Wahyu Widayati²⁾, Victor Marolitua L Tobing³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

E-mail: ¹sri.utami.mpd@unitomo.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan *kèjhung* sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode etnopedagogi Peneliti sebagai *human instrument*. Penelitian ini melibatkan metode analisis hermeneutik dan etnopedagogi. Hermeneutika digunakan untuk mengungkap kondisi konteks. Penelitian ini menggunakan data yang berbentuk teks *kejhung* yang mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter dan berbentuk pantun dan dilakukan di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.. Hasil dari penelitian adalah *kejhung* banyak mengandung nilai-nilai agama, nilai sopan santun, nilai sosial, dan nilai gotong royong sehingga *kejhung* madura dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila

Kata Kunci: Sumber, Media, Kurikulum, Kejhung

PENDAHULUAN

folklor merupakan bagian kebudayaan kolektif, yang diwariskan turun-temurun, baik yang berbentuk lisan maupun yang tidak lisan, serta setengah lisan. folklor berfungsi, yaitu sebagai cermin atau proyeksi suatu kelompok, sebagai alat untuk mengesahkan pranata-pranata atau aturan lembaga kebudayaan, sebagai alat atau media pendidikan (*pedagogical device*), dan juga sebagai untuk mengawasi dan memaksa agar masyarakat selalu mematuhi norma-norma yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut (Endraswara, 2017:1)

Ada dua konteks *Kèjhung* dalam masyarakat, yaitu konteks yang bersifat umum dan yang berupa pertunjukan. Konteks yang bersifat umum, *kèjhung biasanya* dilantunkan pada saat santai, sedang berada di rumah, dan saat istirahat di sawah. Dahulu masyarakat Madura biasa melantunkan secara bersahut-sahutan pada waktu mengembalakan ternak. *Kèjhung* yang berupa pertunjukan (*performance art*) biasa dilaksanakan pada acara-acara ritual seperti pernikahan, khitanan, bahkan peresmian, menyambut tamu dari kabupaten, biasanya diiringi gamelan dan

menyatu dengan kesenian pertunjukan lain seperti *ludruk*, *tayub*, dan *saronen*. *Kèjhung* biasanya juga terdapat dalam tradisi lisan yang lain seperti pentas sapi (sapi sonok, Kerapan sapi, dan rokat.

Kèjhung mempunyai fungsi sebagai sumber Pendidikan. Sebagai sumber Pendidikan *Kèjhung* seperti kursus kilat di masyarakat tentang adat dan pengetahuan lokal, tentang norma-norma, agama, nilai sosial, nilai moral, etika tentang baik-buruk apa yang harus dilakukan dan kepantasan. Selain mengandung ajaran hidup dan kehidupan, *kèjhung* juga mengandung peringatan tentang nilai keagamaan. Dengan demikian, *kèjhung* berfungsi sebagai media pendidikan (*pedagogical device*) dan sumber pendidikan, serta sebagai media syiar atau dakwah.

Tetapi Sayangnya, hal ini hanya terdapat dalam acara-acara tertentu tertentu. Dalam situasi yang bersifat formal seperti sekolah dan di lembaga kesenian, *kèjhung* tidak pernah diajarkan. Hal Ini merupakan masalah yang fundamental dan dapat berdampak pada kelestarian pewarisan *kèjhung* serta nilai-nilai lokal Madura. Sebagai harapan ke depan, pemerintah merevitalisasi *kèjhung* ini sehingga



dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber Pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar dalam muatan local atau dalam materi Bahasa Indonesia atau materi Pendidikan Pancasila dalam rangka penguatan profil pelajar Pancasila. penelitian ini akan mengeksplorasi *kejhung* sebagai sumber Pendidikan penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan sebagian dari kebudayaan yang dimiliki secara kolektif dan diwariskan secara turun temurun kepada penerusnya (Endraswara, 2013: 3).

Bentuk tradisi lisan dapat berupa ragam tuturan rakyat, ungkapan rtradisional misalnya pepatah, peribahasa, teka teki, puisi rakyat seperti gurindam, pantun, nyanyian rakyat, cerita rakyat seperti legenda dongeng, mite (Sibarani, 2018:5)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *kejhung* termasuk folklor lisan atau tradisi lisan yang berbentuk pantun dan bisa juga nyanyian rakyat.

Konsep Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang mengandung sebuah konsep berbasis kearifan local. Kearifan lokal yaitu suatu kebijaksanaan dan pengetahuan asli yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang berupa nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan (Alwasilah, 2009 : 56)

Etnopedagogi berpandangan bahwa kearifan local merupakan sumber keterampilan, pengetahuan, dan inovasi yang bisa diberdayakan untuk kebaikan masyarakat. Etnopedagogi menitikberatkan pada nilai-nilai kearifan local yang dapat dijadikan media untuk mencapai tujuan Pendidikan. Dengan demikian, bisa dipakai sebagai pondasi sosial budaya dalam kepentingan Pendidikan nasional. Etnopedagogi bertujuan menggali pengalaman dan nilai-nilai yang baik dalam pelaksanaan Pendidikan dan mengelaborasi nilai perilaku yang berpola dalam konteks sosial budaya untuk Pendidikan nasional

(Alwasilah, 2021:56). Oleh karena itu, pembaharuan dalam etnopedagogi menekankan budaya Pendidikan dan Pendidikan yang berbudaya.

Konsep Tradisi Lisan sebagai Sumber Pendidikan

Sumber pendidikan mengacu pada bagaimana pemanfaatan isi tradisi lisan sebagai bahan untuk pelajaran. Sumber Pendidikan merupakan bagian dari komponen yang dapat membantu proses belajar mengajar. Pengertian sumber Pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber pendidikan adalah kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, baik secara Sebagian ataupun keseluruhan.
2. Sumber pendidikan adalah semua sumber belajar baik yang berupa data, orang, benda, pesan (dongeng, nasihat, syair), lingkungan, yang lain dan yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. (AECT) (Heryati, 2020:68)

Konsep Tradisi sebagai Media Pendidikan

Media pendidikan merupakan keseluruhan cara, dan alat yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menjelaskan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan siswa. Menurut Heryati (2020: 62) media Pendidikan berguna untuk (1) menjelaskan pesan pembelajaran bisa lebih jelas, (2) proses belajar bisa lebih menarik, (3) pembelajaran lebih interaktif dan menarik, (4) pelaksanaan pembelajaran dapat lebih singkat, (5) kualitas pembelajaran dapat meningkat, (6) proses pembelajaran dapat fleksibel, (7) sikap antusias siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat meningkat, (8) Guru mengajar lebih terarah dan menarik. Tradisi lisan bisa dimanfaatkan sebagai media pendidikan supaya dalam menyampaikan materi pelajaran lebih menarik, siswa cepat memahami dan tidak ceper bosan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap fungsi tradisi lisan *kejhung*

sebagai sumber dan media Pendidikan. Penelitian ini perlu digunakan metode deskriptif dengan kajian etnopedagogi karena sifat sumber data berlatar alami (Utami, 2019:60). Peneliti sebagai *human instrument*. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini melibatkan metode analisis hermeneutik dan etnopedagogi. Hermeneutika digunakan untuk mengungkap kondisi konteks.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Dengan alasan karena adalah wilayah yang masih terdapat tradisi lisan *kejhung* dalam segala kegiatan baik ritual rokat atau ruwatan, *tayuban* dan secara kultural masyarakatnya masih berusaha menjaga tradisi lisan sebagai warisan leluhur. Penelitian ini membutuhkan waktu 5 bulan yang mencakup kegiatan mengurus izin penelitian, survei, wawancara, analisis data, penulisan laporan, dan publikasi.

Penelitian ini menggunakan data yang berbentuk teks yang mengandung tradisi lisan *kejhung* Madura yang berbentuk pantun yang mengandung nilai-nilai kearifan local.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik berikut: (1) observasi primer, yakni observasi langsung pada tradisi lisan *kejhung* Madura yang diadakan di Kabupaten Pamekasan; (2) wawancara eksploratif yang berhubungan dengan tradisi lisan *kejhung* Madura. Prosedur pengumpulan data melalui data dokumen dan instrumen yang digunakan adalah rekaman pertunjukkan atau orang yang mengumandangkan *kejhung* pada situasi sehari-hari.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat yang membantu dalam proses pelaksanaan tradisi lisan *kejhung* Madura. Faktor-faktor yang diperhitungkan dalam menentukan informan yaitu (a) orang tersebut mempunyai pengalaman mengenai fokus yang dibahas, (b) sudah dewasa, (c) sehat jasmani dan rohani, (d) tidak mempunyai keperluan secara pribadi, dan (e) mempunyai pengetahuan luas (Utami, 2019:57).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interpretasi (hermeneutik) dan metode etnopedagogi. Metode interpretasi (hermeneutik) digunakan

untuk menafsirkan teks berdasarkan konteks situasi, sosial, budaya, dan ideologi. Sedangkan metode etnopedagogi untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan local Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejhung sebagai Sumber Pendidikan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Wacana mengenai tradisi lisan untuk dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan telah lama dikemukakan. Pada tahun 2010, Harian Kompas telah memuat berita mengenai “Tradisi Lisan sebagai Sumber Pendidikan, Kemiskinan Jadi Ancaman”, mengemukakan bahwa Fasli Jalal Wakil Menteri Pendidikan Nasional pada masa itu memberikan sambutan pada Seminar Internasional Tradisi Lisan VII di Pangkal Pinang, menyatakan bahwa Kementerian Pendidikan Nasional akan menjadikan tradisi lisan nusantara sebagai salah satu sumber pendidikan (Sibarani, 2018:6). Juga banyak karya ilmiah yang menjadikan tema mengenai kearifan local, khususnya tradisi lisan sebagai sumber Pendidikan. Seperti Mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKN, IPS, dan pelajaran muatan local banyak mengembangkan sebagai materi ajar. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari relevansi dan kaitan dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, saat ini pemerintah memberlakukan kurikulum merdeka belajar, namun belum semua satuan Pendidikan memberlakukan kurikulum merdeka belajar. Satuan Pendidikan mulai PAUD, SD, SMP, dan SMA. Untuk tingkat SD, kurikulum merdeka belajar diberlakukan di kelas 1 dan 4, tingkat SMP diberlakukan di kelas 7, dan tingkat SMA diberlakukan di kelas 10.

Sesuai visi dan misi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2022 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berperilaku sesuai dengan nilai-



nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Melihat dari visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mewujudkan profil pelajar Pancasila maka ada beberapa relevansi jika tradisi lisan dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan tema projek profil pelajar panca sila yang meliputi tujuh macam tema yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan local, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI dan kewirausahaan.

Kejhung sebagai salah satu jenis tradisi lisan sangat banyak mengandung kearifan local dan nilai budaya. Nilai budaya tersebut dapat digunakan sebagai sumber Pendidikan dalam rangka mewujudkan visi dan misi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mewujudkan profil pelajar pancasila. Tradisi lisan kejhung juga sesuai dengan beberapa tema projeknya. Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi lisan kejhung berbentuk nilai-nilai agama, Pendidikan, moral dalam beberapa aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan atau pendidikan bagi generasi penerus. Pada hakikatnya tradisi lisan kejhung merupakan bentuk ungkapan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bisa diteladani dan diinternalisasikan oleh diri siswa.

Tradisi lisan kejhung mengandung kearifan local yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan dan juga sesuai dengan salah satu tema projek dari kurikulum merdeka belajar yaitu tema kedua kearifan local. Kearifan local merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan Lokal (*local wisdom*) berada dalam disiplin antropologi yang juga disebut dengan istilah *local genius*. *Local genius* ini adalah istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Wales (Enraswara, 2017, p. 29). Para antropolog membicarakan secara jelas mengenai

pengertian *local genius* ini. Antara lain Isman (2017. P.23) mengatakan bahwa local genius adalah identitas budaya suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mempunyai kemampuan untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh Sibarani (2019, p.18-19), kearifan lokal merupakan kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta yang berwajah manusia dan menjaga keseimbangan ekologi yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala alam serta keteledoran manusia.

Kearifan lokal dalam tradisi lisan seperti kejhung terdiri atas kearifan lokal untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. Kearifan local untuk peningkatan kesejahteraan meliputi (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pengelolaan gender, (7) pelestarian dan kreativitas budaya, (8) peduli lingkungan, sedangkan kearifan lokal untuk kedamaian meliputi (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan sosial, (4) kerukunan dan penyelesaian konflik, (5) komitmen, (6) pikiran positif, dan (7) rasa syukur.

Tradisi lisan kejhung dapat dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan terutama dalam pembentukan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, karena di dalam kejhung banyak mengandung nilai-nilai tersebut. Seperti dalam kejhung berikut:

Bulen Rejjeb bulan Rebba

Sé éromat bulan puwasa

Patebteb lako ibadah

Sadaja ommat tore papangrasa

Bulan Rajab bulan Ruwah

Yang merawat bulan puasa

Tetapkan melakukan ibadah

semua umat merasakannya

Kejhung mengandung makna bahwa pada bulan puasa setiap orang asli Madura harus memelihara dan memuliakan puasanya dan senantiasa menaati rukun puasa agar dapat diterima oleh Tuhan. Seseorang harus lebih menguatkan ibadah, menebalkan iman karena semua umat Islam merasakan indahnya berpuasa. Oleh karena itu, semua umat yang

menjalakan dan merawat ibadah puasa akan mendapat pahala yang berlimpah. Dilihat dari contoh tersebut, membuktikan bahwa kejhung bisa dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena nilai-nilai keagamaan dalam kejhung sangat relevan dengan ciri profil pelajar Pancasila yang pertama. Dengan demikian, kejhung dapat dikembangkan sebagai sumber Pendidikan dalam mengajarkan materi baik pelajaran agama maupun PKN.

Kejhung juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan untuk menanamkan siswa untuk berakhlak mulia, missal menghormati sesama, menghormati orang tua dan guru. Seperti contoh kejhung berikut:

<i>Aola kowa perro' éso</i>	<i>Membuat kuah usus halus</i>
<i>Anyéé padi néng saamet</i>	<i>Menuai padi hanya 50 ikat</i>
<i>Oréng towa ja' kamoso</i>	<i>Orang tua jangan dimusuhi</i>
<i>Mon terro odi' salamat</i>	<i>Kalau ingin hidup selamat</i>

Kejhung tersebut menunjukkan hormat kepada orang tua adalah sikap hormat dan menghargai orang tua. Sikap hormat kepada orang tua merupakan sikap yang terpuji dan berakhlak mulia. Adat kesopanan yang diwariskan kepada putra-putrinya adalah kehormatan diri dan keluarga yang harus dijaga sepanjang hayat. Orang tua harus dipatuhi karena mereka mempercayai bahwa orang tua itu mempunyai berkah tersendiri. Mematuhi orang tua berarti mematuhi perintah Allah, sedangkan memusuhi orang tua berarti memusuhi Allah juga yang dapat mendatangkan bencana dalam kehidupannya. Karena itu masyarakat Madura sangat menghargai orang tuanya.

Islam menjadi ruh orang Madura, ungkapan 'bhuppa' bhabhu' ghuru rato' bukan hanya menggambarkan struktur penghormatan orang Madura melainkan juga menggambarkan proses relasi sosial orang Madura. 'Bhuppa' bhabhu' adalah alam pertama seorang anak menerima pendidikan. Di lingkungan inilah proses sosial dalam lingkup kecil mereka kenal.

Kepada figure-figur utama itu kepatuhan hirarkis masyarakat Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya. Bagi

etnis Madura kepatuhan kepatuhan kepada orang tua menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai aturan yang mengikat. Oleh karena itu, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial. Kepatuhan kepada orang tua yaitu bapak ibu adalah mutlak, jika tidak, sebutan kedurhakaan akan ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya.

Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia, kejhung juga relevan untuk dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan. Terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 kurikulum merdeka. Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 di tujuan pembelajaran pertama dan kedua. Pada tujuan pembelajaran pertama mengenai jelajah nusantara, pada tujuan pembelajaran ini siswa diajak untuk menjelajahi keindahan alam, keunikan pertunjukan, benda-benda khas, dan makanan khas daerah melalui beragam teks deskriptif. Dalam tujuan pembelajaran ini tradisi lisan kejhung atau pertunjukan bisa dijadikan sumber Pendidikan dengan mengemas menjadi materi. Misalnya pertunjukan Sapi Sono. Pertunjukan sapi sono dibuat teks deskriptif yang menguraikan tentang hal ihwal mengenai sapi sono tersebut. Dalam pembelajaran ini siswa juga ditugaskan membuat pamlet wisata, membuat vlog. Dalam membuat pamlet wisata bisa membuat pamlet dan vlog tentang festival sapi sono, karapan sapi, atau petik laut, dimana ketiga pertunjukan itu melibatkan kejhung.

Tujuan pembelajaran kedua mengenai berkelana di dunia imajinasi. Tujuan pembelajaran ini siswa diajak untuk menyelami dan menyimak keindahan kata-kata dalam puisi rakyat dan cerita fantasi tentang sosok-sosok pemberani. Kalian juga akan mempelajari dan mendiskusikan elemen dan gaya bahasa dalam puisi dan cerita fantasi agar kalian dapat menyajikannya dengan baik dan menarik. Pada bab ini bisa memanfaatkan tradisi lisan seperti kejhung, lagu dolanan sebagai sumber Pendidikan dengan dikemas menjadi materi ajar. Pembelajaran kedua ini guru bisa memanfaatkan kejhung sebagai sumber



Pendidikan karena kejhung termasuk pada puisi rakyat.

Melihat dari uraian tersebut, tradisi lisan kejhung sangat relevan dimanfaatkan sebagai sumber Pendidikan karena tradisi lisan kejhung mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan local yang sesuai untuk mewujudkan elemen-elemen penguatan profil pelajar Pancasila dan tema-tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa sebagai suatu kearifan local tradisi lisan kejhung mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai budaya itu adalah nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai pengetahuan, nilai sosial, dan nilai gotong royong. Nilai-nilai itu sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian tradisi lisan kejhung dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila karena banyak mengandung nilai-nilai agama, tata krama, gotong royong, solidaritas. Nilai dan norma ini dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter di sekolah agar peserta didik berkarakter lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwasilah, Chaedar (2009) Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: UPI
- [2] Endraswara. (2013) Foklor Nusantara. Jakarta: Gramedia
- [3] Effendy, Muhadjir. (2017). "Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dilanjutkan". <http://regional.kompas.com>. Akses 10 Juli 2017
- [4] Heryati. (2020) Media dan Sumber Pendidikan. Yogyakarta: Aksara
- [5] Isman, Mhd. (2017). "Mengangkat Kembali Kearifan Lokal dalam Cerita Anak Habib Sang Pendekar Bumi Melayu Karya Sahril untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik". Prosiding Seminar Antarabangsa Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya Melayu 2017. Medan: UMSU, UPM, dan IPG.
- [6] ----- . (2017). Tradisi Batagak Pangulu di Minangkabau: Studi di Nagari Piobang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Medan: USU
- [7] Ramli, T. (2003). Pendidikan Karakter, Jakarta.
- [8] Sibarani, Robert. (2017). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- [9] ----- . (2018). Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal. Edisi II. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- [10] ----- (2019) "Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan" Retorika : Jurnal Ilmu Bahasa Vol. 1 April 2019
- [11] Utami, Sri (2019) "Kearifan Lokal dalam Kejhung Madura. Disertasi: Universitas Negeri Surabaya